

KOMUNIKASI KONVERGEN DAN ENERGI SOSIAL BUDAYA KREATIF MASYARAKAT PEDESAAN KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA DALAM MENGATASI KEMISKINAN

Convergent Communication and Creative Socio-cultural Energy of Rural Communities in North Central Timor Regency in Overcoming Poverty

Ody Wolfrit Matoneng¹⁾, Sumardjo¹⁾, Syahyuti²⁾

¹⁾Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

²⁾Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor 16111, Indonesia

^{*)}E-mail: odymatoneng@gmail.com

Diterima: 10 Desember 2019

Direvisi: 13 Mei 2020

Disetujui: 14 Mei 2020

Publikasi Online: 28 Mei 2020

ABSTRACT

Poverty is a common problem for some people in the Province of East Nusa Tenggara (NTT), especially in the Regency of North Central Timor (TTU). Participatory action is used as an effort to overcome poverty. The participatory action utilized local traditions called "tok tabua" (sitting together) and "meup tabua" (working together). This study aimed to analyze the factors that influence the creative socio-cultural energy of rural communities in the TTU Regency. This research used quantitative methods. A total of 90 respondents selected by cluster sampling from Tamkesi Village, Ainiut Village and Noeltoko Village. Data collected includes primary and secondary data. Data were analyzed using the Partial Least Square (PLS) test. The results showed the traditions that existed in rural communities in the Regency of TTU was, in fact, able to overcome limitations and poverty, which conditioned by community characteristics and social capital. This condition shows that the role and attention of the government are necessary in developing the concept of creative socio-cultural energy through the traditions and culture of rural communities in the Regency of TTU.

Keywords: Convergent Communication, Creative Socio-Cultural Energy, North Central Timor, Poverty

ABSTRAK

Kemiskinan adalah masalah bagi sebagian orang di Provinsi Nusa Tenggara Timur, terutama di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Untuk mengatasi masalah ini, masyarakat pedesaan di Kabupaten TTU memiliki tradisi yang sejalan dengan konsep energi sosial-budaya kreatif yaitu tradisi "tok tabua" (duduk bersama) dan "meup tabua" (bekerja bersama), yang memprioritaskan tindakan partisipatif dalam aktivitas atau kegiatan apa pun. Penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi energi sosial-budaya kreatif masyarakat pedesaan di Kabupaten TTU dalam mengatasi kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sebanyak 90 responden dipilih secara *cluster sampling* dari Desa Tamkesi, Desa Ainiut dan Desa Noeltoko. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data dianalisis menggunakan uji *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa energi sosial budaya kreatif dikondisikan oleh karakteristik masyarakat, peran tokoh masyarakat dengan modal sosial yang kuat sehingga terwujud dalam suatu mekanisme konvergensi komunikasi. Namun, di lain sisi hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan perhatian pemerintah sangat penting dalam mengembangkan konsep energi sosial-budaya kreatif yakni melalui tradisi dan budaya masyarakat pedesaan di Kabupaten TTU.

Kata kunci: Komunikasi Konvergen, Energi Sosial Budaya Kreatif, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kemiskinan,



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah utama pembangunan di Indonesia yang memerlukan berbagai dukungan dalam penanganannya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS 2018a), persentase penduduk miskin Indonesia pada Maret 2018 sebesar 9.41 persen atau sebanyak 25.14 juta orang. Kemiskinan di Indonesia lebih didominasi oleh wilayah-wilayah bagian tengah sampai ke timur Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Data BPS (2018a) menunjukkan Provinsi NTT termasuk dalam urutan ketiga dari lima provinsi yang memiliki angka kemiskinan tertinggi di kawasan timur Indonesia, dimana persentase penduduk miskin pada Maret 2018 sebesar 21.09 persen atau sebanyak 1.146.320 orang.

Keberadaan masyarakat miskin dan hidup dalam berbagai permasalahan kemiskinan masih mewarnai sebagian masyarakat Provinsi NTT khususnya Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Menurut BPS (2018b), penduduk miskin di Kabupaten TTU pada Maret 2018 mencapai 23.52 persen atau sebanyak 58.600 ribu orang yang terbagi dalam penduduk miskin pedesaan dan perkotaan. Permasalahan kemiskinan difokuskan pada standar yang ditetapkan oleh BPS yang esensinya dikaitkan dengan modul konsumsi dan pengeluaran. Dalam praktik pengukuran kemiskinan, penentuan garis kemiskinan merupakan langkah yang paling sulit dan kontroversial dalam membangun profil kemiskinan, dimana indikator kemiskinan dibangun dari data survei rumah tangga (Ravallion 1998). Namun, pola kehidupan masyarakat pedesaan Kabupaten TTU yang masih tradisional, ada suatu modal sosial yang tercermin dari karakteristik masyarakat pedesaan yang kuat, dimana tradisi serta budaya tersebut mampu menjadi motor pembangunan. Tradisi dan budaya tersebut mencerminkan mekanisme konvergensi komunikasi, dimana masyarakat pedesaan Kabupaten TTU menjunjung peran serta masyarakat dan para tokoh masyarakat dalam mencapai mufakat dan pada akhirnya mengambil tindakan secara bersama pula. Berdasarkan permasalahan tersebut maka permasalahan kemiskinan ini merupakan masalah yang relevan untuk dikaji dan dicarikan solusinya.

Sumardjo (2010) menyatakan bahwa penanggulangan masalah kemiskinan memerlukan kemampuan dan pengembangan keswadayaan masyarakat. Upaya menanggulangi permasalahan kemiskinan dan keteringgalan yang paling efektif adalah dengan mengembangkan potensi energi sosial budaya kreatif sebagai sasaran utama keberdayaan masyarakat pedesaan. Sajogyo (1994) mengatakan bahwa, energi sosial budaya kreatif merupakan suatu daya internal yang merujuk pada mekanisme mengatasi masalah sendiri. Penelitian Sumardjo (1994) merumuskan bahwa masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) Provinsi NTT memperkuat energi sosial budaya kreatif dengan memanfaatkan jalur-jalur atau pusat-pusat yang memiliki pengaruh di tingkat desa (penetua adat, tokoh agama, guru dan tokoh formal lainnya di desa) dalam setiap kegiatan yang bertujuan mengangkat harkat (kualitas) hidup masyarakat di pedesaan. Energi sosial budaya kreatif di Kabupaten TTS juga memanfaatkan tradisi atau norma-norma yang mengatur kehidupan bekerjasama dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk solidaritas sosial yang ada di masyarakat.

Acuan tersebut melatarbelakangi energi sosial budaya kreatif sebagai konsep yang mampu mengatasi keterbatasan kemiskinan di wilayah pedesaan Kabupaten TTU. Permasalahan kemiskinan di pedesaan Kabupaten TTU esensinya disebabkan oleh rendahnya SDM serta pola kehidupan yang masih tradisional sehingga dalam hal ini peran komunikasi menjadi penting baik itu komunikasi antar masyarakat dalam desa maupun dengan pemerintah selaku pemangku kebijakan. Sulistiani, Sumardjo, Purnaningsih et al. (2017) dan Soetomo (2012) menyatakan bahwa pengembangan energi sosial ditentukan oleh penerapan komunikasi program dan tingkat komunikasi partisipatif, dimana keterpaduan antara komunikasi searah (linear) dan komunikasi partisipatif (konvergen) pada program pemberdayaan di pedesaan dapat mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Peningkatan energi sosial budaya kreatif dimaksudkan membawa dampak positif pada rendahnya pengembangan potensi sumber daya alam (SDA) yang kreatif dan inovatif (Sajogyo 1994). Energi sosial budaya kreatif esensinya sudah jauh berkembang dalam kehidupan masyarakat pedesaan Kabupaten TTU yakni tradisi dan budaya *tok tabua* (duduk bersama) dan *meup tabua* (kerja bersama). Tradisi dan budaya *tok tabua* serta *meup tabua* mencerminkan komponen-komponen komunikasi konvergen yakni *mutual understanding*, *mutual agreement* dan *collective action*, dimana tradisi tersebut menjadi dasar masyarakat pedesaan di Kabupaten TTU mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka secara partisipatif dan tolong menolong. Zainal (2017) mengatakan bahwa upaya membangun kerja sama yang terlahir dari nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat yang bertujuan mengatasi permasalahan kemiskinan dan merupakan komponen modal sosial dan energi sosial yang harus

dikembangkan dan pertahankan dalam rangka mencapai keberdayaan dan kemandirian. Penelitian ini diarahkan pada energi sosial budaya kreatif sebagai konsep pengembangan keswadayaan masyarakat Kabupaten TTU, sehingga yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana pengaruh faktor karakteristik masyarakat, dukungan lingkungan, modal sosial, terhadap komunikasi konvergen dan energi sosial budaya kreatif masyarakat pedesaan Kabupaten TTU.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan didukung data kualitatif, dimana data kualitatif diperoleh dari data sekunder sebagai pelengkap. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2019 sampai April 2019. Lokasi penelitian di tiga desa di Kabupaten TTU, yaitu Desa Tamkesi, Desa Ainiut dan Desa Noeltoko. Populasi adalah masyarakat ketiga desa, dengan kerangka *sampling* 300 kepala keluarga (KK) yang ditentukan secara acak dari jumlah keseluruhan sebanyak 541 KK. Besarnya sampel ditentukan dengan metode *rule of thumb* (Neuman 2014) dimana populasi <1000 dibutuhkan sampel sebanyak 30 persen. Jumlah sampel sebanyak 90 responden. Penentuan sampel juga menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan pertimbangan desa yang memiliki ciri budaya yang masih kuat di Kabupaten TTU. Pengumpulan data terdiri dari data primer serta data sekunder, data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan kuesioner dan wawancara mendalam untuk informasi pelengkap. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial menggunakan perangkat lunak SmartPLS 2.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Energi sosial budaya kreatif masyarakat pedesaan Kabupaten TTU tergolong tinggi, dimana indikator pendukung memiliki data yang bervariasi antara lain; aspek tujuan (*ideals*) berada pada kategori tinggi yakni 56.7 persen, aspek ide (*ideas*) berada pada kategori tinggi yakni 43.3 persen serta aspek pertemanan (*friendship*) berada pada kategori tinggi pula yakni 57.8 persen. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan Kabupaten TTU memiliki energi sosial budaya kreatif, dimana mereka mampu bertahan hidup dalam keadaan geografis yang ekstrim sekalipun. Masyarakat pedesaan Kabupaten TTU mampu mewujudkan tujuan/cita-cita yang ingin dicapai bersama, menetapkan gagasan terencana untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan jaringan solidaritas pertemanan/kekerabatan dalam mendukung pencapaian tujuan.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Karakteristik Masyarakat, Dukungan lingkungan, Modal Sosial, Komunikasi Konvergen dan Energi Sosial Budaya Kreatif

| Variabel | Indikator | Kategori | Persentase (%)* |
|------------------------------|---|----------|-----------------|
| Karakteristik Masyarakat | Umur | Muda | 80.0 |
| | Tingkat Pendidikan | Rendah | 48.9 |
| | Tingkat Pendapatan | Sedang | 55.6 |
| | Tingkat Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi | Sedang | 45.6 |
| | Tingkat Kekosmopolitan | Sedang | 47.8 |
| Dukungan lingkungan | Peran Pemerintah | Sedang | 57.7 |
| | Peran Pendamping | Sedang | 53.3 |
| | Peran Tokoh Masyarakat | Tinggi | 56.7 |
| Modal Sosial | Kepercayaan | Tinggi | 65.6 |
| | Jaringan Sosial | Sedang | 48.9 |
| | Norma | Tinggi | 74.4 |
| Komunikasi Konvergen | Tingkat Dialog | Tinggi | 45.5 |
| | Tingkat Interaksi | Tinggi | 58.9 |
| | Tingkat Partisipasi | Tinggi | 80.0 |
| Energi Sosial Budaya Kreatif | Tujuan (<i>Ideals</i>) | Tinggi | 56.7 |
| | Ide (<i>Ideas</i>) | Tinggi | 43.3 |
| | Pertemanan (<i>Friendship</i>) | Tinggi | 57.8 |

Keterangan: Persentase* menggunakan rata-rata (median)

Masyarakat pedesaan Kabupaten TTU sebagian besar adalah petani yang senantiasa mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber utama dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Karakteristik masyarakat dari ketiga desa (Desa Tamkesi, Desa Ainiut dan Desa Noeltoko) merupakan hal yang penting, namun berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat menunjukkan nilai dari indikator-indikatornya yang relatif lemah.

Karakteristik umur tergolong muda (80.0 persen) yaitu 18-65 tahun, dimana umur muda dikaitkan dengan kondisi masyarakat pedesaan dianggap masih mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara mandiri. Hal ini berdasarkan acuan dari keputusan WHO PBB yang terbaru mengklasifikasikan usia 18-65 tahun adalah pemuda. Tingkat pendidikan berada pada kategori rendah (<6 tahun) sebesar 48.9 persen. Hal ini dikarenakan layanan pendidikan yang terbatas di sebelum tahun 1970-an di wilayah pedesaan yang jaraknya jauh sehingga kesulitan dalam mengakses sekolah pada masa itu. Tingkat pendapatan berada pada kategori sedang (55.6 persen) yaitu rata-rata pendapatan Rp.500.000-1.000.000. Hal ini dikarenakan mata pencaharian masyarakat desa yang umumnya adalah petani memiliki pekerjaan tambahan. Tingkat penggunaan teknologi informasi dan komunikasi berada pada kategori sedang yaitu sebesar 45.6 persen. Hal ini dikarenakan hanya sebagian masyarakat yang menggunakan teknologi informasi namun masyarakat mencari informasi lebih mengandalkan sumber informasi langsung seperti kerabat, teman/tetangga, aparat kampung, tokoh masyarakat, pendamping. Sedangkan pada tingkat kekosmopolitan berada pada kategori sedang yaitu sebesar 47.8 persen. Hal ini dikarenakan jarak dari tiga desa yang berbeda, sehingga berbeda pula kemampuan masyarakat memperoleh informasi.

Dukungan lingkungan menunjukkan bahwa peran pemerintah tergolong sedang (57.7 persen), dimana keterlibatan dukungan dan peran pemerintah sejauh ini masih bersifat satu arah sehingga keberhasilan pembangunan di Kabupaten TTU belum bisa dikatakan optimal. Peran pendamping menunjukkan berada pada kategori sedang (53.3 persen), dimana tingkat pendampingan pada tiga desa belum maksimal pula antara penyuluh pertanian, guru dan tenaga pengajar lainnya. Namun berbeda dengan peran dari tokoh masyarakat yang tergolong tinggi (56.7 persen), dimana tokoh masyarakat umumnya di setiap desa memiliki pengaruh dan peran yang tinggi, sehingga seringkali tokoh masyarakat dijadikan representasi dari keadaan dan kondisi masyarakat desa itu sendiri.

Modal sosial menunjukkan bahwa aspek kepercayaan tergolong tinggi (65.6 persen), dimana dapat dijelaskan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat masih tinggi yang ditandai dengan kerukunan dalam budaya dan adat masing-masing *clan (kanaf)*. Pada aspek jaringan sosial berada pada kategori sedang (48.9 persen) dimana dapat dijelaskan bahwa umumnya sebagian masyarakat yang masih tradisional minim dalam membangun jaringan kerjasama. Pada aspek norma tergolong tinggi (74.4 persen), dimana hal ini menunjukkan bahwa norma sering dikaitkan dengan budaya dan tradisi adat yang kuat sehingga masyarakat menempatkan norma sebagai hal yang wajib untuk ditaati.

Komunikasi konvergen menunjukkan bahwa tingkat dialog tergolong tinggi (45.5 persen), dimana cara berdialog masyarakat desa sering dilakukan secara bersama-sama atau yang dikenal dengan *tok tabua* (duduk bersama). Masyarakat desa menjadikan komunikasi sebagai hal yang baik didiskusikan atau menjadi dialog bersama sehingga menjadi kesepakatan atau kesepakatan bersama. Tingkat interaksi tergolong tinggi (58.9 persen), dimana tingkat interaksi antar sesama masyarakat berpatokan pada norma budaya sehingga interaksi masyarakat setempat bertumbuh dalam budaya dan adat istiadat, sedangkan tingkat partisipasi tergolong tinggi pula (80.0 persen) dimana tingkat partisipasi masyarakat pedesaan umumnya memiliki budaya *tok tabua* dan *meup tabua*, yang menjadikan tingkat kebersamaan dalam bekerja sangat tinggi.

Energi sosial budaya kreatif menunjukkan bahwa aspek *ideals* tergolong tinggi (56.7 persen), dimana hasil dilapangan dapat jelaskan bahwa harapan masyarakat ketiga desa menginginkan hidup dalam kondisi yang berkecukupan dengan memanfaatkan potensi energi sosial budaya kreatif. Pada aspek *ideas* juga tergolong tinggi (43.3 persen), dimana masyarakat memiliki budaya *tok tabua*, sehingga dalam perencanaan yang membutuhkan gagasan menjadi putusan secara mufakat dalam satuan kekerabatan maupun lokalitas didalam maupun diluar desa. Sedangkan pada aspek *friendship* juga tergolong tinggi (57.8 persen), dimana hubungan pertemanan masyarakat sebagian ada yang masih sebatas didalam lokalitas namun ada sebagian yang diluar lokalitas.

Energi Sosial Budaya Kreatif Masyarakat Pedesaan Kabupaten TTU

Pengembangan energi sosial budaya kreatif masyarakat pedesaan Kabupaten TTU merujuk pada pengetahuan lokal (*local knowledge*), kearifan lokal (*local wisdom*) dan modal sosial (*social capital*). Pada hakikatnya budaya lokal dipandang sebagai pijakan nilai sosial dengan norma adat yang mengatur dan mengikat masyarakat setempat. Sajogyo (1994), mengatakan bahwa didalam suatu masyarakat terdapat energi sosial budaya kreatif (sering disebut energi sosial), yaitu suatu daya internal yang menunjuk pada mekanisme mengatasi masalah sendiri. Energi sosial budaya kreatif masyarakat pedesaan Kabupaten TTU esensinya adalah komunikasi, dimana komunikasi dibangun dengan kepercayaan (*trust*) yang kuat antara warga masyarakat. Menurut Sumardjo (1994) salah satu pendekatan efektif dalam memberdayakan masyarakat yaitu dengan mengembangkan potensi energi sosial budaya kreatif masyarakat yang bersangkutan, dimana energi sosial budaya kreatif itu sendiri meliputi tiga elemen yaitu; *ideals*, *ideas* dan *friendship*.

Hasil penelitian mengenai wujud energi sosial dalam masyarakat terlihat dalam beberapa kasus. Pertama, kasus pembuatan infrastruktur pariwisata di Desa Ainiut, dimana masyarakat desa memiliki idaman (*ideals*) yakni pendapatan tambahan dari potensi yang ada di Desa Ainiut. Idaman ini diwujudkan dengan ide (*ideas*) dimana masyarakat desa secara bersama-sama merancang pembangunan infrastruktur pariwisata untuk dijadikan tempat wisata. Untuk mencapai *ideas*, secara bersama-sama (*friendship*) masyarakat memiliki dorongan untuk mewujudkan hal tersebut, sehingga yang menjadi *ideals* adalah peluang menciptakan mata pencaharian tambahan bagi masyarakat Desa Ainiut itu sendiri. Kedua, kasus pertambangan di Desa Noltoko. Idaman (*Ideals*) masyarakat Desa Noeltoko memiliki pendapatan tambahan. Idaman ini diwujudkan pula oleh salah satu tokoh masyarakat yang mengajukan ide (*ideas*) ke pemerintah untuk pembuatan aturan yang mengikat dan membatasi pengelolaan tambang emas tersebut secara khusus hanya oleh masyarakat asli yang berdomisili di Desa Noeltoko tanpa intervensi pihak luar. Pada akhirnya, hal ini mendorong masyarakat secara bersama-sama (*friendship*) aktif dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Tujuan (*ideals*)

Kabupaten TTU menjunjung semboyan “*Nekaf Mese, Ansaof Mese, Tafen Pah TTU*” yang artinya “Sehati sejiwa membangun tanah TTU”. Umumnya semboyan tersebut memiliki tujuan yaitu secara bersama-sama membangun Kabupaten TTU. Namun agar pembangunan tersebut dapat dikatakan berhasil, maka potensi Sumber Daya Manusia (SDM) perlu diberdayakan. Berdasarkan keadaan sekarang, kesadaran masyarakat Kabupaten TTU terhadap pengembangan SDM sudah mulai menjadi prioritas utama. Akan tetapi untuk sebagian masyarakat di pedesaan masih kesulitan dalam hal ini, dimana infrastruktur yang terbatas masih menjadi hal utama pembangunan yang perlu dikedepankan. Pemerintah sebagai penentu kebijakan pembangunan, diharapkan mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang dialami masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat yang memiliki keadaan ekonomi keluarga rendah. Sehingga yang menjadi tujuan dan harapan masyarakat adalah pembangunan yang didasarkan pada pendekatan yang komunikatif, interaktif dan partisipatif, sehingga melahirkan suatu konsep pembangunan dari kesepahaman bersama. Masyarakat pedesaan Kabupaten TTU memiliki suatu tradisi atau budaya yang mengedepankan wujud dari komunikasi konvergen atau mufakat sebagai solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi. Tradisi dan budaya ini disebut dengan *tok tabua* (duduk bersama) dan *meup tabua* (kerja bersama) yang merupakan suatu tradisi masyarakat pedesaan di Kabupaten TTU pada umumnya dalam merancang atau mengambil keputusan bahkan dalam mengatasi kesulitan atau permasalahan yang mereka alami. Tradisi dan budaya tersebut selaras dengan komponen-komponen komunikasi konvergen yaitu *mutual understanding* dan *mutual agreement*, dimana *Ideals* dapat diatasi saat mereka melakukan *tok tabua* serta *meup tabua*.

Berkenaan dengan energi sosial budaya kreatif melalui tradisi dan budaya yang selaras dengan komunikasi konvergen, seorang tokoh kebudayaan di Kabupaten TTU mengatakan sebagai berikut:

Masyarakat asli Kabupaten TTU masih kuat dengan nilai-nilai budaya serta adat dan kepercayaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan secara rutin yang berlandaskan pada semboyan “Nekaf Mese, Ansaof Mese, Tafen Pah TTU”. (Redemptus Thaal, wawancara, 29 April 2019)

Cara mencapai Tujuan (*Ideas*)

Tradisi dan budaya *tok tabua* dan *meup tabua* biasanya dipakai dalam mengatasi peristiwa-peristiwa seperti kematian, pernikahan, anak yang ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, hajatan adat, maupun acara-acara yang tidak bisa ditangani secara sendiri. Biasanya tradisi *tok tabua* dilakukan untuk mencari solusi atas hal-hal penting, dimana *tok tabua* selaras dengan komponen komunikasi konvergen yaitu *mutual understanding* dan *mutual agreement*, yakni mencapai kesepakatan bersama dan kesepakatan bersama atas permasalahan yang dialami. Tahapan mufakat bersama ini menjadikan tradisi dan budaya ini bersifat arisan atau rotasi, dimana berlaku kepada semua warga masyarakat pedesaan yang memiliki kesulitan dalam memecahkannya. Budaya dan tradisi ini esensinya mempertahankan nilai-nilai yang terkandung tradisi dan budaya asli dalam masyarakat Kabupaten TTU, sehingga perencanaan pembangunan perlu melestarikan budaya lokal sebagai pendekatan yang paling efektif. Hal ini diperkuat oleh salah satu tokoh masyarakat di Kabupaten TTU yang mengatakan sebagai berikut:

Sampai sekarang masyarakat Kabupaten TTU masih gunakan tradisi tok tabua dan meup tabua untuk acara-acara yang bisa atasi kesusahan mereka. Tok tabua dan meup tabua dari dulu sampai sekarang masih kuat di desa-desa. (Redemptus Thaal, wawancara, 29 April 2019)

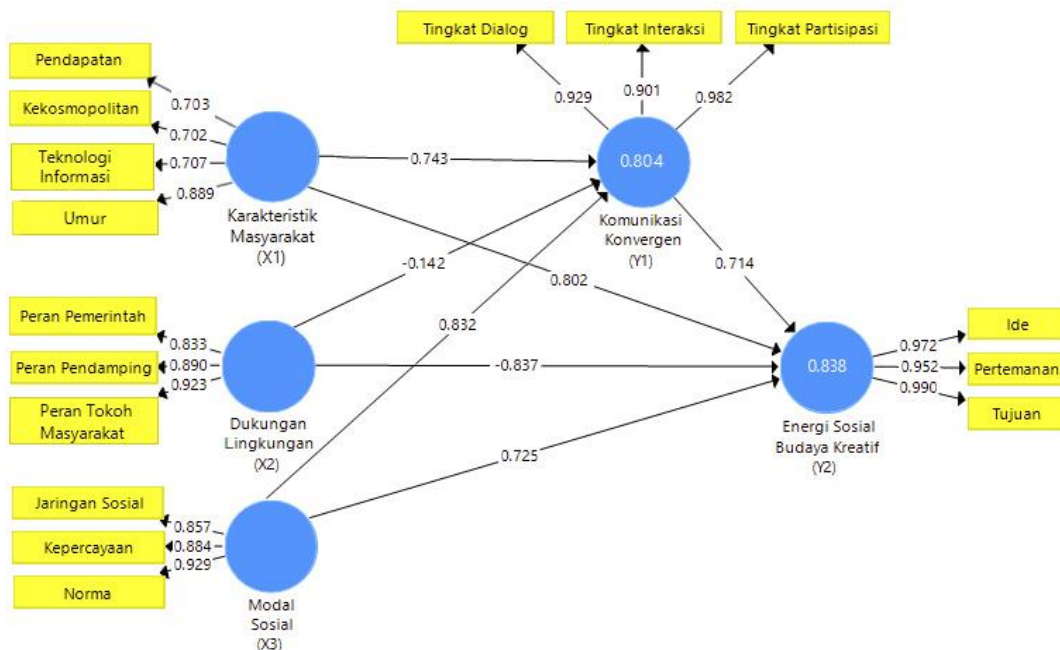
Pengembangan Jaringan Kerjasama (*friendship*)

Masyarakat pedesaan di Kabupaten TTU memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam satuan lokalitas, dimana kelanjutan atas tradisi *tok tabua*, maka secara tradisi *meup tabua* masyarakat melakukan pekerjaan seperti yang sudah diputuskan secara gotong royong. Namun, kekurangan masyarakat pedesaan di Kabupaten TTU dalam membangun jaringan kerjasama dimana mata pencaharian masyarakat umumnya adalah petani. Pengembangan jaringan kerjasama sejauh ini masih sebatas rantai pasar, sehingga pentingnya pengembangan jaringan kerjasama di bidang yang lain pula. Dalam hal ini, keterpaduan berbagai sektor mulai dari perdagangan serta pariwisata menjadi hal penting, mengingat Kabupaten TTU memiliki Sumber Daya Alam yang mendukung pula. Selain itu, sektor perdagangan seperti kerajinan rumah tangga di wilayah pedesaan perlu ditingkatkan berupa kerajinan tenunan ibu-ibu rumah tangga serta olahan makanan khas Kabupaten TTU juga bisa menjadi penunjang terciptanya jaringan kerjasama yang lebih luas.

Setelah mufakat dari tradisi tok tabua yang dilakukan, biasanya masyarakat secara berkelompok langsung mengerjakan apa yang mereka putuskan, Hal ini yang disebut meup tabua. Kegiatan seperti ini masih bisa kita jumpai di semua desa di Kabupaten TTU. (Redemptus Thaal, wawancara, 29 April 2019)

Faktor-faktor yang mempengaruhi Energi Sosial Budaya Kreatif Masyarakat Pedesaan Kabupaten TTU

Terdapat tiga faktor yang memengaruhi perkembangan energi sosial budaya kreatif di Kabupaten TTU. Tiga faktor tersebut adalah karakteristik masyarakat, modal sosial, serta komunikasi konvergen. Perkembangan energi sosial budaya kreatif ternyata kondusif dengan terjadinya hubungan antara karakteristik masyarakat. Namun disisi lain, dominasi dukungan lingkungan juga ternyata melemahkan energi sosial budaya kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan pemerintah maupun peran pendamping tidak mampu menumbuhkan respon dalam peningkatan energi sosial budaya kreatif. Selanjutnya Gambar 1 merupakan hasil uji model komunikasi konvergen dan energi sosial budaya kreatif masyarakat pedesaan Kabupaten TTU.



Gambar 1. Hasil Uji Model Komunikasi Konvergen dan Energi Sosial Budaya Kreatif Masyarakat Pedesaan Kabupaten TTU

Uji Kecocokan Model Struktural (*Inner Model*)

Nilai koefisien *path* atau *Inner model* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Hasil estimasi *R-Square* dari olahan PLS dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Nilai *R-Square* Variabel yang Memengaruhi Tingkat Komunikasi Konvergen dan Energi Sosial Budaya Kreatif Masyarakat

| Variabel Laten | <i>R-Square</i> | <i>R-Square Adjusted</i> |
|------------------------------|-----------------|--------------------------|
| Komunikasi Konvergen | 0.804 | 0.803 |
| Energi Sosial Budaya Kreatif | 0.838 | 0.837 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel komunikasi konvergen dan energi sosial budaya kreatif menunjukkan bahwa berada pada kategori signifikan yakni *R-Square* > 0.700.

Pengaruh antar Variabel Penelitian

Tabel 3 Pengaruh antar Variabel Laten

| Variabel Laten | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standard Deviation | T Statistics (O/STDEV) | P Values |
|---|---------------------|-----------------|--------------------|--------------------------|----------|
| Karakteristik masyarakat → Komunikasi konvergen | 0.743 | 0.846 | 0.077 | 3.123 | 0.000 |
| Karakteristik masyarakat → Energi sosial budaya kreatif | 0.802 | 0.135 | 0.094 | 3.100 | 0.043 |
| Dukungan lingkungan → Komunikasi konvergen | -0.142 | 0.220 | 0.102 | 2.009 | 0.545 |
| Dukungan lingkungan → Energi sosial budaya kreatif | -0.837 | 0.205 | 0.190 | 2.342 | 0.348 |
| Modal sosial → Komunikasi konvergen | 0.832 | 0.316 | 0.106 | 3.336 | 0.031 |
| Modal sosial → Energi sosial budaya kreatif | 0.725 | 0.716 | 0.094 | 1.559 | 0.040 |
| Komunikasi konvergen → Energi sosial budaya kreatif | 0.714 | 0.343 | 0.109 | 4.273 | 0.000 |

Keterangan: Signifikan pada nilai *original sample* > 0.700 dan *p-value* = 0.000 < α = 0.05

Tabel 3 menunjukkan bahwa hubungan antar variabel memiliki nilai yang cukup bervariasi. Karakteristik Masyarakat menunjukkan nilai koefisien yang kuat terhadap Komunikasi Konvergen dan Energi Sosial Budaya Kreatif. Sedangkan nilai koefisien Dukungan lingkungan berada pada status yang relatif lemah terhadap Komunikasi Konvergen dan Energi Sosial Budaya Kreatif.

Pengaruh Karakteristik Masyarakat terhadap Komunikasi Konvergen

Hasil analisis menunjukkan bahwa Variabel Karakteristik Masyarakat (X1) berpengaruh secara nyata terhadap Variabel Komunikasi Konvergen (Y1), dimana nilai koefisien X1 terhadap Y1 sebesar 0.743, dengan $p\text{-value}=0.000 < \alpha=0.05$, yang artinya berpengaruh secara nyata. Kebiasaan masyarakat ketiga desa (Desa Tamkesi, Desa Ainiut dan Desa Noeltoko) hingga sekarang masih menjunjung budaya *tok tabua* (duduk bersama) dan *meup tabua* (kerja bersama), dalam hal ini komunikasi konvergen sudah merupakan tradisi dan budaya di dalam kehidupan mereka. Artinya komunikasi konvergen merupakan kebiasaan yang menjadi pola dan membentuk karakteristik masyarakat, sehingga dapat dijelaskan bahwa karakteristik masyarakat dapat mempengaruhi tingkat komunikasi konvergen.

Pengaruh Karakteristik Masyarakat terhadap Energi Sosial Budaya Kreatif

Hasil analisis menunjukkan bahwa Variabel Karakteristik Masyarakat (X1) berpengaruh secara nyata terhadap Variabel Energi Sosial Budaya Kreatif (Y2), dimana nilai koefisien X1 terhadap Y1 sebesar 0.802, dengan $p\text{-value}=0.043 < \alpha=0.05$, yang artinya berpengaruh secara nyata. Energi sosial budaya kreatif diarahkan pada cara dan strategi masyarakat ketiga desa (Desa Tamkesi, Desa Ainiut dan Desa Noeltoko) memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebagaimana berdasarkan contoh *real* dilapangan, masyarakat ketiga desa (Desa Tamkesi, Desa Ainiut dan Desa Noeltoko) yang adalah petani biasanya menanam tanaman pangan seperti jagung, padi ladang dan umbi-umbian pada musim tanam, untuk dijadikan stok makanan dalam satu tahun. Hal ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa karakteristik masyarakat sudah mampu mengembangkan energi sosial budaya kreatif.

Pengaruh Dukungan Lingkungan terhadap Komunikasi Konvergen

Hasil analisis menunjukkan bahwa Variabel Dukungan Lingkungan (X2) tidak berpengaruh secara nyata terhadap Variabel Komunikasi Konvergen (Y1), dimana nilai koefisien X2 terhadap Y1 sebesar -0.142, dengan $p\text{-value}=0.545 > \alpha=0.05$, yang artinya tidak berpengaruh secara nyata. Nilai koefisien negatif menunjukkan hubungan yang terbalik atau berlawanan. Menurut Sugiyono (2014:277) menyatakan bahwa tanda negatif menunjukkan arah perubahan yang berlawanan. Jika satu variabel naik maka variabel lain akan turun. Dominasi dukungan lingkungan ternyata memperlemah komunikasi konvergen, dimana ketika terjadi dukungan lingkungan ternyata semakin tidak kondusif komunikasi konvergen masyarakat pada ketiga desa (Desa Tamkesi, Desa Ainiut dan Desa Noeltoko). Sesuai hasil penelitian, dapat dijelaskan bahwa peran pemerintah selaku pelaku pembangunan, sejauh ini masih menggunakan gaya *top down* dalam membuat program. Program pemberdayaan masyarakat sejatinya bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat, namun sejauh ini komunikasi program masih bersifat linear atau satu arah sehingga pada kenyataannya dominasi peran pemerintah malah memperlemah komunikasi yang ada di masyarakat. Berdasarkan hal ini maka dapat dijelaskan bahwa pendekatan komunikasi program perlu ditinjau sebagai keberhasilan pembangunan. Sulistiani et al. (2017), mengatakan bahwa dukungan pemerintah berupa komunikasi program melalui pendekatan linear mempengaruhi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pengaruh Dukungan Lingkungan terhadap Energi Sosial Budaya Kreatif

Hasil analisis menunjukkan bahwa Variabel Dukungan Lingkungan (X2) tidak berpengaruh secara nyata terhadap Variabel Energi Sosial Budaya Kreatif (Y2), dimana nilai koefisien X2 terhadap Y2 sebesar -0.837, dengan $p\text{-value} = 0.348 > \alpha = 0.05$, yang artinya tidak berpengaruh secara nyata. Dominasi dukungan lingkungan tidak meningkatkan energi sosial budaya kreatif, sehingga peningkatan dukungan lingkungan justru membuat energi sosial budaya kreatif semakin lemah. Hal ini

menunjukkan bahwa peran pemerintah perlu meningkatkan perhatian dan dukungan guna menumbuhkan respon dalam mengembangkan energi sosial budaya kreatif. Pentingnya pengembangan energi sosial budaya dalam mendukung pelaksanaan program pembangunan sebagaimana penelitian Kamal, Sahlan, Subondo et al. (2009) bahwa, pendayagunaan energi sosial lokal di era otonomi daerah memberi peluang bagi pemerintah daerah untuk mendayagunakan potensi lokal bagi kepentingan daerah.

Pengaruh Modal Sosial terhadap Komunikasi Konvergen

Hasil analisis menunjukkan bahwa Variabel Modal Sosial (X3) berpengaruh secara nyata terhadap Variabel Komunikasi Konvergen (Y1), dimana nilai koefisien X3 terhadap Y1 sebesar 0.032, dengan $p\text{-value}=0.031 < \alpha=0.05$, yang artinya berpengaruh secara nyata. Tradisi dan budaya masyarakat pedesaan Kabupaten TTU merupakan modal sosial yang masih dipertahankan yaitu menjunjung budaya konvergensi dimana tradisi-tradisi yang ada yakni "*tok tabua*" dan "*meup tabua*" yang merupakan budaya mufakat, sehingga hal ini menjadikan tradisi ini sebagai modal sosial yang berhubungan dan tidak bisa dipisahkan dari tengah masyarakat pedesaan Kabupaten TTU. Soetomo (2010), mengatakan bahwa Modal sosial dapat diidentifikasi dalam bentuk solidaritas sosial yang bersumber dari kesadaran kolektif, saling percaya, asas timbal balik dan jaringan sosial.

Pengaruh Modal Sosial terhadap Energi Sosial Budaya Kreatif

Hasil analisis menunjukkan bahwa Variabel Modal Sosial (X3) berpengaruh secara nyata terhadap Variabel Energi Sosial Budaya Kreatif (Y2), dimana nilai koefisien X3 terhadap Y2 sebesar 0.725, dengan $p\text{-value}=0.040 < \alpha=0.05$, yang artinya berpengaruh secara nyata. Perkembangan energi sosial budaya kreatif ternyata kondusif dengan tingkat modal sosial yang berkembang di masyarakat pedesaan Kabupaten TTU pada umumnya. Masyarakat ketiga desa (Desa Tamkesi, Desa Ainiut dan Desa Noeltoko) menjunjung kepercayaan dan norma yang tinggi sebagai nilai budaya mampu menjadi kekuatan dalam memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri. Usman (2015) mengatakan bahwa modal sosial mempunyai energi yang dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha.

Pengaruh Komunikasi Konvergen terhadap Energi Sosial Budaya Kreatif

Hasil analisis menunjukkan bahwa Variabel Komunikasi Konvergen (Y1) berpengaruh secara nyata terhadap Variabel Energi Sosial Budaya Kreatif (Y2), dimana nilai koefisien Y1 terhadap Y2 sebesar 0.714, dengan $p\text{-value}=0.000 < \alpha=0.05$, yang artinya berpengaruh secara nyata. Energi sosial budaya kreatif tersebut menjelaskan keswadayaan masyarakat ketiga desa (Desa Tamkesi, Desa Ainiut dan desa Noeltoko), menggunakan komunikasi konvergen sebagai tradisi dan budaya *tok tabua* (duduk bersama) dan *meup tabua* (kerja bersama) dengan wujud *mutual understanding*. Tradisi dan budaya *tok tabua* serta *meup tabua* mencerminkan komponen-komponen komunikasi konvergen yakni *mutual understanding*, *mutual agreement* dan *collective action* yakni mencapai kesepahaman Bersama, kesepakatan bersama serta melakukan tindakan kerjasama secara partisipatif. Energi sosial budaya masyarakat dapat berkembang lebih baik melalui dukungan praktek komunikasi yang efektif sebagaimana dikatakan Novek (1999), bahwa kesepahaman atau konvergensi dalam komunikasi adalah pusat dalam membangun ikatan sosial yang memungkinkan tindakan kolektif diantara anggota masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan berjalan dengan efektif.

KESIMPULAN

Pengembangan energi sosial budaya kreatif masyarakat pedesaan Kabupaten TTU terwujud dalam tradisi dan budaya yang melekat pada masyarakat pedesaan itu sendiri. Wujud energi sosial budaya kreatif terkondisikan oleh tiga aspek energi social budaya kreatif yakni *ideals*, *ideas* serta *friendship*. Aspek *ideals* didasarkan pada semboyan *nekaf mese*, *ansaof mese*, *tafen pah* TTU (sehati sejiwa membangun tanah TTU). Aspek *Ideas* dituangkan dalam tradisi *tok tabua* (duduk bersama), sehingga dengan tradisi *meup tabua* (kerja bersama) *friendship* tetap dijaga sebagai budaya yang partisipatif. Aspek-aspek tersebut ternyata selaras dengan unsur-unsur dasar komunikasi konvergen,

yakni saling pengertian (*mutual understanding*), kesepakatan bersama (*mutual agreement*) serta bertindak bersama (*collective action*).

Analisis energi sosial budaya kreatif tergolong tinggi disebabkan oleh terjadinya kecenderungan konvergensi komunikasi yang tinggi antar masyarakat pedesaan serta didukung oleh kondisi karakteristik masyarakat. Sebaliknya, dominasi dukungan lingkungan dalam proses pembangunan ternyata menyebabkan melemahnya konvergensi komunikasi antar warga masyarakat dan melemahkan energi sosial budaya kreatif yang dipengaruhi oleh kurangnya peran pemerintah. Selain itu, tingginya konvergensi komunikasi dan energi sosial budaya kreatif diantara warga masyarakat terkondisikan oleh kuatnya modal sosial masyarakat lokal yang masih menjunjung tradisi dan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Prof Dr Ir Sumardjo, MS dan Bapak Dr Ir Syahyuti, MSi sebagai pembimbing yang telah banyak memberi saran dan motivasi kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2018a. *Statistik Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur 2018*. Kupang: Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur.
- BPS. 2018b. *Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018*. Kefamenanu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara.
- Kamal, U, S Sahlan, H Subondo and Baidhowi. 2009. *Energi Sosial Lokal Di Pedesaan Jawa Tengah (Potensi Kelembagaan Lokal Dalam Menata Kesejahteraan Masyarakat Dan Menunjang Otonomi Daerah)*. Jakarta: PDII LIPI.
- Neuman, William Lawrence. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Essex: Pearson New International Edition.
- Novek, Eleanor M. 1999. "Communication and Community Empowerment." *Peace Review* 11(1):61-68. doi: 10.1080/10402659908426231.
- Ravallion, Martin. 1998. "Poverty Lines in Theory and Practice." Vol.: World Bank - Living Standards Measurement.
- Sajogyo. 1994. *Kemiskinan Dan Pembangunan Di Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Jakarta. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soetomo. 2010. *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetomo. 2012. *Pembangunan Masyarakat. Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiani, Indah, Sumardjo, Ninuk Purnaningsih and Basita Ginting Sugihen. 2017. "Peran Komunikasi Dalam Pengembangan Energi Sosial Masyarakat Di Papua ". *Penelitian Ilmu Komunikasi dan Pembangunan* 18(01):43-56.
- Sumardjo. 1994. "Pembangunan Dan Kemiskinan Di Timor Tengah Selatan." in *Kemiskinan Dan Pembangunan Di Propinsi Nusa Tenggara Timur*, edited by Sajogyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sumardjo. 2010. "Penyuluhan Menuju Pengembangan Kapital Manusia Dan Kapital Sosial Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat." Paper presented at the Orasi Ilmiah Guru Besar, Bogor.
- Usman. 2015. *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainal, Muhammad. 2017. "Jaringan Komunikasi, Modal Sosial Dan Energi Sosial Budaya Kreatif Dalam Mengembangkan Kelembagaan Peternakan, Sebuah Tinjauan Teoritis." *Jurnal PERSPEKTIF Komunikasi UMJ* 01(01).